

BAB II LANDASAN TEORI

A. Shalawat

1. Pengertian Shalawat

Pengertian shalawat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah: shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (rahmat ta'dhim). Shalawat dari malaikat kepada Nabi. Berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah. Untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain Nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Shalawat orang-orang yang beriman adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti *Allahumma salli 'ala sayyidina Muhammad*.¹

Di dalam kamus al-Munawwir, kata shalawat merupakan jama'dari shalat yang berarti do'a.² Pendapat ini dikuatkan pula oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya sejuta keajaiban shalawat nabi, yang mengatakan bahwa shalawat secara bahasa berarti do'a. Kata ini satu unsure dengan kata "shalat". Shalawat di sini juga berarti ingat, dzikir, ucapan, renungan, cinta, barokah dan pujian³

Sedangkan Shalawat secara istilah merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Ia pengingat akan keistimewaannya dalam setiap langkah dalam kehidupan ini, sekaligus rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Kelak di hari kiamat, seluruh manusia akan menghadap pada Rasulullah sambil berucap, "Dengan kemuliaanmu Muhammad, selamatkan aku dari siksa-Nya." Saat itu, hanya syafaat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang dapat menyelamatkan umat manusia dari siksa-Nya. Syafaat yang merupakan bantuan

¹ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010) hal. 55-56.

² Achmad ST, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia-Inggris*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), hal. 476.

³ Muhammad Muhyidin, *Sejuta Keajaiban Shalawat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hal. 79.

Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* dengan izin Allah *Subhanahu Wata'ala* yang dapat meringankan, bahkan menghapus semua dosa-dosa umat manusia. Serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam al-Qur'an surah al-Anbiya'(21) ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁴

Shalawat sendiri memiliki dasar dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁵

Sedangkan Shalawat Asnawiyyah sendiri diciptakan oleh KHR. Asnawi Kudus, yang merupakan keturunan kangjeng sunan kudus dan juga salah satu pendiri organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama.

Shalawat Asnawiyyah diciptakan jauh sebelum kemerdekaan. Shalawat ini berisi tentang semangat nasionalisme dan juga religiusitas. Karena pada waktu itu Negara Indonesia masih dijajah oleh Belanda, kemudian mbah asnawi menciptakan syair atau shalawat yang kemudian masyur di masyarakat disebut Shalawat Asnawiyyah. Tentang pasti tahun penciptaan shalawat tersebut belum diketahui pastinya, karena tidak ada catatan pasti soal itu.⁶

2. Shalawat Asnawiyyah

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الرَّسُولِ مُحَمَّدٍ سِرِّ الْعَلَاءِ

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2014), hal. 331

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2014), hal. 426

⁶ Aslim Asnawi, Keturunan KHR. Ansawi, Wawancara 27 Agustus 2021.

وَالْأَنْبِيَاءَ وَالْمُرْسَلِينَ الْغُرُّ حَنَمًا أَوْلَا
يَارَبَّنور قَلْبَنَا بِنورِ قُرْآنِجَلَا
وَافْتَحْ لَنَا بَدْرَسَ أَوْ قِرَاءَةَ تُرْتَلَا
وَارزُقْ بِفَهْمِ الْأَنْبِيَاءِ لَنَا وَأَيِّ مَنْ تَلَا
تَبَّتْ بِهِ إِيمَانَنَا دُنْيَا وَأُخْرَى كَامِلَا
أَمَانُ أَمَانُ أَمَانُ أَمَانُ بِإِنْدُونِسِيَا رَايَا أَمَانُ
أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ يَا رَبَّ رَبَّ الْعَالَمِينَ
أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ أَمِينَ وَيَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ
◌

Terjemah Shalawat Asnawiyah

Ya Rabby, curahkanlah rahmat yang agung kepada utusanMu Muhammad sang rahasia keluhuran.

Kepada para Nabi dan Rasul yang berkilauan yakni awal maupun akhir Nabi dan Rasul.

Ya Rabby, sinarilah hati kami dengan cahaya Al Qur'an yang benderang.

Mohon bukalah bagi kami mempelajaridan membaca Al Qur'an dengan teliti.

Mohon berikan kami kefahaman para Nabi pada hari-hari kami menelaah kitab suci.

Mohon kuatkan iman kami, dunia akhirat dengan sempurna.

Aman aman aman aman...Indonesia raya aman

Amin amin amin amin... Pemelihara alam semesta

Amin amin amin amin... Maha pengabul do'a para peminta.

B. Sikap Religius

1. Pengertian Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religious berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.⁷

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 29 Maret 2020

Religius sendiri berasal dari kata religious yang artinya sifat religi yang terdapat pada diri seseorang. Religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya yang mampu hidup dengan rukun

Sedangkan menurut bahasa latin religio yang berarti agama, kesalehan, jiwa keagamaan. Sedangkan religiusitas mengukur seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam pegrhayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.⁸

Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan⁹

Jadi religiusitas adalah perilaku keberagamaan, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam¹⁰

Religiusitas seseorang yang diaplikasikan dalam berbagai dinamika kehidupan bertujuan untuk mencapai

⁸ Fuad Nashori dan Rahma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kratfitas dalam Perspektif Psikologi*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 71.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

¹⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal 71.

kesempurnaan (*ahsanu al-taqwim*) seorang hamba yang selalu menjalankan perintahNya. Spesifikasi yang hendak dicapai bukan saja seorang lebih mantap dengan agamanya (*having religion*), akan tetapi lebih jauh diharapkan mereka mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam segala perbuatannya (*being religion*).¹¹

2. Nilai-Nilai Religius

Nilai berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, dihargai, diinginkan, berguna dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹²

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Adapaun nilai-nilai religious yang ada dalam Shalawat Asnawiyah meliputi:¹⁴

1) Cinta Allah dan Rasulullah

Mencintai Allah dan Rasulullah merupakan kewajiban seorang muslim. Apalagi bagi seorang santri yang setiap harinya berlutut dengan ibadah dan belajar agama. Maka sudah tidak dipungkiri lagi kecintaan santri terhadap sang pencipta dan kekasihNya. Hal ini juga yang dinamakan kepada santri-santri Qudsiyyah Kudus melalui kegiatan keagamaan, terutama melalui Shalawat Asnawiyah.

¹¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, Psikologi Islam: *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, hal. 41.

¹² Syarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29

¹³ Syarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, hal. 31

¹⁴ Isbah Kholili, Waka Kurikulum dan Keagamaan MTs Qudsiyyah Menara Kudus, wawancara 26 Oktober 2020.

2) Cinta Al-Qur'an

Sebagaimana isi dalam Shalawat Asnawiyah, salah satu syairnya berkaitan dalam mencintai Al-Qur'an. Santri-santri Qudsiyyah juga diajarkan untuk selalui mencintai Al-Qur'an melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu. Salah satunya yaitu program tahfidzul Qur'an.

3) Akhlaq

Seperti yang kita ketahui bersama, akhlaq merupakan buah dari ilmu seseorang. Biasanya orang yang berilmu akan memiliki akhlaq yang luhur. Hal ini juga diajarkan atau dibiasakan kepada santri-santri Qudsiyyah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan Shalawat Asnawiyah.

4) Nasionalisme

Sikap nasionalisme santri sudah tidak diragukan lagi bagi kita. Bagaimana sejarah membuktikan santri berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia. Reslusi jihat yang didengungkan oleh pendiri Nahdlatul Ulama KH. Hasyim Asyari kepada para santri-santri 22 oktober 1945 untuk melawan penjajah pada waktu itu. Hal ini juga yang diajarkan melalui Shalawat Asnawiyah yang mana kita diajarkan untuk mencintai Indonesia dan juga selalu mendo'akan Indonesia agar selalu sejahtera dan aman.

3. Kasiat Shalawat Asnawiyah

Shalawat Asnawiyah memiliki kasiat atau manfaat bagi siapa saja yang mengamalkannya. Meskipun membaca Shalawat sendiri pastinya mendapat pahala atau kebaikan berkali-kali lipat sesuai dengan hadits Nabi. Akan tetapi menurut Aslim Akmal, salah satu keturunan KHR. Asnawi, Shalawat Asnawiyah ini memiliki keistimewaan tersendiri.¹⁵

Berawal dari ketika Gus Dur usai menjadi Presiden sekitar tahun 2002, Gus Dur sowan ke rumah Mbah

¹⁵ Aslim Akmal, Keturunan KHR. Asnawi Kudus, Wawancara 27 Agustus 2021

Shobib Menganti Kedung Jepara, pada saat itu pak Aslim juga sowan Mbah Shobib, ketika pak Aslim baru datang, seketika mbah Shobib langsung membaca Shalawat Asnawiyah, karena mbah Shobib mengetahui tamu yang datang kepadanya merupakan keturunan mbah Asnawi. Kemudian pak Aslim diberi ijazah Shalawat Asnawiyah dari mbah Shobib.

Menurut mbah Shobib, Shalawat Asnawiyah ini merupakan shalawat hebat. Jika memiliki hajat apapun bisa mengamalkan Shalawat Asnawiyah. Untuk jumlah membacanya semakin banyak semakin bagus. Tidak ada jumlah pasti harus berapa kali membacanya.

Ada cerita menarik dari pak Aslim ketika memiliki hajat untuk mengundang Ibu Tri Rismaharini yang pada waktu itu masih menjadi Walikota Surabaya. Saat itu pak Aslim nekat datang ke Surabaya tanpa perjanjian dengan Ibu Risma, sesampainya di rumah dinas, pak Aslim tidak diperkenankan masuk oleh penjaga, karena tidak membawa surat atau perjanjian pertemuan. Kemudian pak Aslim membaca Shalawat Asnawiyah beberapa kali, selang beberapa saat pak Aslim dihampiri oleh Ibu Risma seraya mengajaknya masuk ke rumah dinas dan dijamu dengan istimewa layaknya tamu khusus.

4. Macam-macam Dimensi Religius

Dalam pandangan Glock dan Stark religiusitas ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Ancok¹⁶ kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a) Dimensi keyakinan (*The Ideological Dimension*).

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang

¹⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, Psikologi Islam: *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal 71.

dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.¹⁷

b) Dimensi Praktek Agama (*The Ritualistic Dimension*).

Dimensi praktek agama (*The Ritualistic Dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

c) Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, Psikologi Islam: *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, hal. 78

agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d) Dimensi Pengalaman (*The Experiential Dimension*)

Religius Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'anya sering terkabul, perasaan bahagia karena masih disayang Allah, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.¹⁸

e) Dimensi Pengamalan dan konsekuensi (*The Consequential Dimension*)

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, Psikologi Islam: *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, hal. 78

kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya

5. Membentuk Sikap Religius

Jauh sebelum Islam datang, manusia banyak melakukan hal-hal yang negative dan jauh dari ajaran agama. Kemudian Rasulullah diutus Allah ke bumi untuk mengajarkan agama Islam dan membentuk manusia yang beradap. Tidak hanya itu, Rasulullah juga diutus Allah untuk menyempurnakan akhlaq manusia dan juga menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Setelah nabi mengajarkan agama Islam kepada manusia pada zaman tersebut, peradapan manusia semakin baik dan bersikap berdasarkan ajaran agama Islam. Seperti perintah Allah dalam Al Qur'an surah al-baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”¹⁹

Dari keterangan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa agama Islam menyuruh umat manusia untuk beragama (masuk agama Islam) secara menyeluruh. Dan janganlah manusia tergoda untuk berbuat maksiyat sehingga bisa mengikuti syaitan.

Selain itu, setiap Muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan Allah untuk selalu bersikap religius. Baik dalam melakukan aktivitas pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik atau aktivitas apa pun, setiap muslim hendaknya selalu diniatkan untuk beribadah kepada Allah.

Untuk bisa mencapai itu semua, manusia diajarkan untuk bertauhid, percaya kepada Allah. Penguasa alam semesta. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari dari ajaran agama Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Ini sesuai dengan konsep Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Acock bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural. Sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Perkata, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2014), hal. 31

persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mendukung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah yaitu Tuhan yang maha esa.²⁰

Selain itu, Islam juga ada mengajarkan tentang syariah dan akhlak. Karena tiga komponen itu, baik itu akidah, syariah dan akhlak satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam yang kuat.

Menurut Glock dan Stark dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam agama Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, Nabi/Rasul, Malaikat, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar yang lain-lain yang bersifat dogmatik²¹.

Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan orang Islam dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, bershalawat, berdoa, berzikir, kurban, dll.

Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, Tasawwuf, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, seperti rukun Iman dan rukun Islam, hukum-

²⁰ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, hal. 79

²¹ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, hal. 79

hukum Islam, sejarah Islam, kebudayaan Islam dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

Selanjutnya Dimensi penghayatan atau pengalaman adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena percaya dengan Allah, perasaa, bertawakal, perasaan khushyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah²²

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka bekerjasama, suka menolong, berdermawan, menyejahterakan orang lain, berlaku jujur, menegakkan keadilan dan kebenaran, suka memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan hidup, mematuhi syariat Islam, tidak mencuri, tidak korupsi, menjauhi menipu, menghindari berjudi, berjuang untuk hidup bahagia menurut ajaran Islam, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, untuk membentuk sikap religious peserta didik, harus dilakukan berbagai cara yaitu melalui pendidikan tauhid atau akidah, kemudian pendidikan syariah dan pendidikan akhlaq.

²² Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, hal. 79

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah pustaka terhadap beberapa skripsi yang berkaitan dengan apa yang peneliti tulis dalam skripsi. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti angkat diantaranya:

1. Skripsi dari Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian di SMP N 1 Imogiri” Skripsi FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Bentuk-bentuk kegiatan kerohanian yang dilakukan di SMP N 1 Imogiri adalah tadarus Al-Qur’an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, TPA, shalat Jum’at, kegiatan keputrian, infaq shadaqah, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan pesantren kilat. 2) Dalam setiap bentuk kegiatan kerohanian dapat membentuk sikap religiusitas siswa yaitu *pertama* dimensi pengetahuan, *kedua* dimensi pengamalan, *ketiga* dimensi pengalaman, *keempat* dimensi peribadatan, *kelima* dimensi keyakinan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah adalah meneliti tentang pembentukan sikap religius. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti fokus pada pembentukan sikap religious melalui Kegiatan Kerohanian.

2. Skripsi Syaidus Suhur yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang” Skripsi FITK UIN Raden Fatah 2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Siswa di SD Az-Zahrah Palembang sudah memiliki sikap religious yang baik dengan terlaksananya kegiatan ibadah rutin di sekolah. 2) Bentuk kegiatan keagamaan di SD Az-Zahrah Palembang ada empat bagian, yaitu, Tadarus Al-Qur’an di awal dan di akhir belajar, Shalat Dhuha berjamaah, dan sahalat dzuhur

berjamaah, kegiatan imtaq setiap hari jum'at, kegiatan peringatan hari besar islam, kegiatan tahunan seperti pesantren ramadhan, amil zakat fitrah. 3) factor pendukung dalam membentuk sikap religious pada siswa yaitu sarana dan prasarana yang memadai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Syaidus Suhur adalah meneliti tentang pembentukan sikap religious. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti fokus pada pembentukan sikap religious melalui Kegiatan Keagamaan. Selain itu penelitian dari Syaidus Suhur tingkatan SD (Dasar) sedangkan peneliti tingkatan MTs (Menengah).

3. Skripsi Siti Anifah yang berjudul “Peran Pendidik Dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik Di SD IT Alam Harapan Ummat Purbalingga” Skripsi FTIK IAIN Purwokerto 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Peran pendidik dalam menanamkan sikap religious peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan semakin meningkatnya tingkah laku baik serta antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan pendidik untuk menanamkan sikap religious. 2) Peran yang dilakukan pendidik untuk menanamkan sikap religious peserta didik dengan memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik. Misalnya, dengan bertutur kata yang baik dan sopan, berpakaian yang rapi dan sopan, dan melaksanakan ibadah tepat waktu. 3) Peserta didik menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah, berpakaian sopan dan bertutur kata yang baik dan sopan karena pendidik juga melaksanakannya sehingga peserta didik meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Anifah adalah meneliti tentang pembentukan sikap religious. Adapun perbedaannya adalah dalam

penelitian ini fokus pada peran pendidik dalam pembentukan sikap religious.

4. Skripsi Futikhatus Sholihah yang berjudul “Pembentukan Sikap Religius Melalui Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Dorenan Trenggalek” Skripsi FTIK IAIN Tulungagung 2016. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kegiatan Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dalam membentuk sikap religious siswa di SMAN 1 Durenan adalah Kajian/Ceramah keagamaan, Wisata rohani/Tadabbur alam, Infaq, Santunan anak yatim, Liqo’, Majalah dinding, TPM atau Temu Pelajar Muslim, Profile (Pembinaan Rohani bersama Forsmile), Kajian Perdana dan Bedah Film. 2) Sikap-sikap Religius yang dibentuk melalui Ekstra kurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Durenan diantaranya adalah Ketaatan dalam melaksanakan ibadah, Disiplin, Silaturahmi/pertalian rasa cinta antar sesama, Menutup aurat, Menghargai orang lain, Jaga jarak dengan bukan Mahram dan Bermanfaat bagi orang lain. 3) Metode dalam membentuk sikap religious siswa melalui ekstra kurikuler sie kerohanian islam (SKI) di SMAN 1 Durenan. Dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran pasti dibutuhkan sebuah metode. Maka para pembina SKI dalam proses membentuk sikap religious siswa di SMAN 1 Durenan melalui kegiatan ekstrakurikuler sie kerohanian Islam dilakukan dengan menggunakan metode yang dinilai cukup efektif yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan keteladanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Futikhatus Sholihah adalah meneliti tentang pembentukan sikap religious. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini fokus pemebentukan

sikap religious melalui ekstra kurikuler sie kerohanian Islam (SKI).

5. Jurnal Akhwani yang berjudul “Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati” Jurnal Unnes Civic Education Journal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler Yasinan bukan semata-mata terletak pada saat membaca Surat Yasin tetapi melalui proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dibiasakan, yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap religius pada anggota yasinan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud karakter religius yang dari ekstrakurikuler Yasinan adalah (a) berwawasan keagamaan dalam berkomunikasi dan berbicara di depan umum, (b) taat melaksanakan shalat Dhuha, melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah, shalat sunnah, berdzikir setelah shalat, (c) terbinanya keimanan dan ketaqwaan melalui keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti MABIT (malam bina iman dan taqwa), peringatan Maulid Nabi, Gema Sholawat Nabi, pengajian umum, Peringatan tahun baru Hijriyyah, (d) selalu mengingat Allah dengan berdzikir setelah sholat, ziarah kubur, takziah, tadabur alam, (e) berakhlak baik diwujudkan dalam perilaku membantu yang sedang tertimpa musibah atau bencana, menjenguk teman yang sakit, menjalin ukhuwah dan silaturahmi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Akhwani adalah meneliti tentang religiusitas peserta didik. Adapun perbedaannya adalah pembentukan karakter religius melalui ekstrakurikuler yasinan.

D. Kerangka Berfikir

Kegiatan Shalawat Asnawiyyah di MTs Qudsiyyah Kudus dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar selesai. Ketika pelaksanaannya beberapa siswa mengikutinya dengan tertib dan khusuk, akan tetapi ada juga peserta didik yang masih tidak tertib dengan ngobrol dengan temannya. Sehingga sering kali ada beberapa peserta didik yang tidak tertib mengikuti kegiatan ini. Kurangnya kesadaran siswa terhadap aturan pelaksanaan kegiatan Shalawat Asnawiyyah di sekolah akan berdampak pada kedisiplinan siswa. Masih ada beberapa siswa yang menganggap remeh kegiatan Shalawat Asnawiyyah ini.

Hal ini menunjukkan kurangnya perilaku disiplin dalam mematuhi aturan sekolah. Kegiatan Shalawat Asnawiyyah merupakan suatu kegiatan dalam melakukan suatu kebiasaan yang dilaksanakan setiap hari secara bersama-sama. Salah satu manfaat kegiatan Shalawat Asnawiyyah adalah untuk mengembangkan sikap religious peserta didik dan menamkan cinta tanah air. Caranya adalah dengan selalu mengikuti kegiatan Shalawat Asnawiyyah setiap hari, dan tidak ngobrol sendiri pada saat kegiatan dilaksanakan.

Peserta didik yang dengan rajin dan tertib dalam menjalankan kegiatan Shalawat Asnawiyyah dapat membentuk sikap religious peserta didik. Keberhasilan menjalankan kegiatan Shalawat Asnawiyyah yang tertib dan teratur dapat berimbas pada sikap yang religious dalam melakukan sesuatu, baik itu beribadah maupun berperilaku. Dengan demikian maka setiap peserta didik yang mematuhi aturan dengan mengikuti kegiatan Shalawat Asnawiyyah setiap hari akan terbentuk sikap religious dalam dirinya.

Secara sistematis kerangka berfikir ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

